

Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analisis Variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga

The Effect Of Monetary Policy On Economic Growth In Indonesia: An Analysis Of Inflation, Exchange Rates And Interest Rates Variables

Vina Zaskia Nurul¹, Vina Anggilia Puspita²

^{1, 2} Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia,

Narahubung: Vina Zaskia Nurul¹, email: vina10121032@digitechuniversity.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diajukan: 30/07/2025
Diterima: 30/07/2025
Diterbitkan: 31/07/2025

Kata Kunci:
Kebijakan Moneter,
Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi

A B S T R A K

Dalam upaya memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh lima faktor utama: inflasi, nilai tukar, suku bunga, harga minyak dunia, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap PDB. Dengan menggunakan data tahunan dari tahun 2010 hingga 2024, analisis regresi linier berganda dilakukan dengan memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasilnya menunjukkan bahwa model sangat kuat secara statistik ($F = 127,440$; $p = 0,000$) dengan kemampuan menjelaskan 99,1% variasi PDB. Nilai tukar, inflasi, kondisi pandemi (dalam bentuk variabel dummy), harga minyak global, dan PDB periode sebelumnya terbukti mempengaruhi PDB secara signifikan, sedangkan suku bunga tidak berdampak nyata. Ditemukan bahwa pelemahan rupiah dan inflasi yang tinggi cenderung menekan pertumbuhan, namun kenaikan harga minyak justru mendukung ekspansi perekonomian, kemungkinan besar karena penerimaan dari sektor hulu migas. Temuan ini mengarahkan pada perlunya kebijakan ekonomi yang lebih fokus pada stabilitas nilai tukar, pengendalian inflasi, dan penguatan basis pendapatan energi sebagai penyangga ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami ketahanan ekonomi Indonesia di tengah krisis global.

A B S T R A C T

In an effort to understand the dynamics of Indonesia's economic growth, this study explores the influence of five key factors—namely inflation, exchange rate, interest rate, world oil prices, and the impact of the COVID-19 pandemic—on GDP. Using annual data from 2010 to 2024, multiple linear regression analysis was conducted after fulfilling all classical assumption tests. The results indicate that the model is highly significant statistically ($F = 127.440$; $p = 0.000$), with an explanatory power of 99.1% of GDP variation ($R^2 = 0.991$). Exchange rate, inflation, pandemic condition (as a dummy variable), global oil prices, and lagged GDP were found to have a significant effect on GDP, while interest rate showed no significant impact. It was observed that rupiah depreciation and high inflation tend to suppress economic growth, whereas rising global oil prices positively support economic expansion, likely due to increased revenues from the upstream oil and gas sector. These findings suggest the need for economic policies that prioritize exchange rate stability, effective inflation control, and strengthening energy revenue as an economic buffer. Overall, this research provides important empirical insights into the resilience of Indonesia's economy amidst global crises.

Keywords:
Monetary Policy, Economic
Growth, Inflation

This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

<https://doi.org/10.55916/frima.v1i7>

e – ISSN: 2656-6362
p – ISSN: 2614-6681

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan dari kondisi perekonomian suatu negara. Bank Indonesia memegang peran krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan. Melalui kebijakan moneter, bank sentral mengendalikan inflasi, mengatur nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta menetapkan suku bunga acuan sebagai langkah strategis dalam mengelola perekonomian nasional.

Ketiga variabel tersebut memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas ekonomi. Inflasi berpengaruh terhadap daya beli dan stabilitas harga, nilai tukar memengaruhi perdagangan dan arus investasi, sedangkan suku bunga berkaitan erat dengan konsumsi, tabungan, dan investasi. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Misalnya, Salim (2017) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif dan nilai tukar positif terhadap pertumbuhan, sementara Budiyanto & Wibowo (2021) menyebutkan bahwa inflasi negatif dan suku bunga positif. Berbeda halnya dengan temuan (Latuheru & Parera, 2024) yang justru menyatakan inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan moneter belum sepenuhnya jelas dan masih perlu dikaji lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta bagaimana ketiganya saling berinteraksi. Selain itu, dampak eksternal seperti pandemi global dan perubahan harga komoditas dunia juga diperhitungkan. Melalui pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda dan data tahun 2010 hingga 2024, penelitian ini berupaya memberikan wawasan empiris yang dapat membantu pemerintah dan bank sentral dalam merancang kebijakan moneter yang lebih efektif di tengah-tengah perekonomian.

2. Kajian Teori

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam jangka panjang, yang secara konvensional diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama kinerja perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi indikator utama kesejahteraan dan stabilitas perekonomian suatu negara (Siregar & Endraswati, 2024). Dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia merupakan hasil interaksi antara kebijakan ekonomi dalam negeri, termasuk moneter dan fiskal, dengan tekanan eksternal seperti perubahan harga komoditas global dan gejolak ekonomi internasional. Pertumbuhan yang stabil sangat penting untuk mendorong penyerapan energi kerja, mengurangi ketimpangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Inflasi

Inflasi mengacu pada kenaikan harga yang terjadi secara umum dan berkelanjutan terhadap barang dan jasa dalam perekonomian selama jangka waktu tertentu. Dalam batas wajar, inflasi dapat mendorong masyarakat untuk berbelanja dan berinvestasi, namun ketika melampaui ambang batas tertentu, ia dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam membeli barang, menciptakan pertumbuhan ekonomi, dan mengganggu pertumbuhan ekonomi. Teori permintaan agregat (*demand-pull inflation*) menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat (Suryani et al., 2022). Sebagai bagian dari kebijakan moneter, Bank Indonesia menetapkan target inflasi untuk menjaga stabilitas ekonomi makro dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Meskipun inflasi dalam batas wajar dapat diterima, penelitian terkini menunjukkan bahwa inflasi yang melebihi ambang batas toleransi justru berpotensi mengganggu kinerja perekonomian secara keseluruhan (Latuheru & Parera, 2024).

2.3 Nilai Tukar

Dalam sistem perekonomian terbuka, nilai tukar—seperti nilai rupiah terhadap dolar AS—memiliki peran sentral dalam menentukan kinerja ekspor-impor, menarik investasi asing secara langsung, serta menjaga stabilitas makroekonomi. Depresiasi rupiah dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi ekspor, tetapi juga membawa risiko kenaikan biaya impor yang berpotensi memicu inflasi akibat tekanan harga dari luar negeri. Handayani (2022) menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah ditentukan oleh faktor-faktor makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, neraca perdagangan, dan sentimen pasar global. Dalam konteks Indonesia, yang masih bergantung pada impor energi dan bahan baku, pelemahan nilai tukar cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik.

2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya penggunaan uang atau imbal hasil dari simpanan, yang ditetapkan oleh bank sentral sebagai alat kebijakan moneter. Suku bunga memengaruhi konsumsi, tabungan, dan investasi. Kebijakan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Menurut teori transmisi kebijakan moneter, kenaikan suku bunga akan mengurangi permintaan agregat dengan menurunkan konsumsi dan investasi (Fikri, 2021). Namun, efektivitas transmisi ini di Indonesia masih terbatas, terutama dalam jangka pendek. (Budyanto & Wibowo, 2021) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan, yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter kontraktif dapat meningkatkan kepercayaan investor.

2.5 Pandemi Covid-19

Pandemi COVID-19 yang mulai merebak pada 2020 memberikan dampak luar biasa terhadap perekonomian Indonesia sebagai external shock. Pembatasan sosial menyebabkan penurunan produksi, gangguan rantai pasok, dan penutupan usaha, terutama di kalangan UMKM yang rentan akibat lemahnya pengelolaan keuangan dan literasi risiko (Nada & Puspita, 2024; Rinaldo & Puspita, 2022). Data BPS (2023) mencatat kontraksi ekonomi sebesar -2,07% pada 2020, yang merupakan penurunan terdalam sejak krisis 1998. Konsumsi rumah tangga dan investasi turun drastis akibat lesunya permintaan domestik dan ketidakpastian global.

Meskipun Bank Indonesia merespons dengan pelonggaran kebijakan moneter, efektivitas transmisi kebijakan terbatas karena penurunan permintaan agregat bersifat langsung dan non-ekonomi (kesehatan). Hal ini menunjukkan bahwa gejala eksternal seperti pandemi perlu dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam analisis makroekonomi agar model dapat menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif.

2.6 Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia ialah salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang pernah menjadi pengekspor minyak bersih, fluktuasi harga minyak dunia berdampak langsung terhadap penerimaan negara, neraca perdagangan, dan anggaran subsidi energi. Kenaikan harga minyak dunia dapat meningkatkan penerimaan dari sektor hulu migas, namun juga meningkatkan beban impor dan subsidi. Penelitian oleh Simangunsong et al. (2021) menunjukkan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan negara bukan pajak. Dalam konteks penelitian ini, harga minyak dunia dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk menangkap dampak eksternal terhadap PDB.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian asosiatif, bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan kausal antara variabel kebijakan moneter, seperti inflasi dan suku bunga, terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat deduktif, di mana hipotesis dirumuskan berdasarkan teori ekonomi makro dan kemudian diuji secara empiris menggunakan data sekunder. Penerapan pendekatan kuantitatif ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Devi (2024), yang menyatakan bahwa metode kuantitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan menguji hubungan kausal secara empiris dan objektif antar variabel. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perekonomian Indonesia secara agregat, dengan data bersifat *time series* tahunan yang mencakup periode 2010 hingga 2024. Data diperoleh dari sumber resmi terpercaya, meliputi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan International Monetary Fund (IMF). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, yaitu pengumpulan informasi dari publikasi resmi, laporan tahunan, dan database statistik yang telah dipublikasikan. Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, diukur dari PDB harga konstan. Variabel independennya meliputi inflasi (berdasarkan IHK), nilai tukar dolar AS terhadap rupiah (kurs tengah BI), dan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate). Untuk mengontrol pengaruh faktor eksternal, dimasukkan dua variabel kontrol, yaitu dummy pandemi COVID-19 (diberi nilai 1 untuk tahun 2020–2022 dan 0 untuk tahun lainnya) serta harga minyak dunia yang direpresentasikan oleh rata-rata tahunan harga minyak Brent. Pengolahan data menggunakan regresi linier berganda untuk menilai dampak simultan (simultan) dan individual (parsial) setiap variabel bebas terhadap PDB. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + c_1K_1 + c_2K_2 + \rho Y_{t-1} + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

X_1 = Inflasi

X_2 = Nilai Tukar USD/IDR

X_3 = Suku Bunga BI

K_1 = Dummy Pandemi (2020–2021)

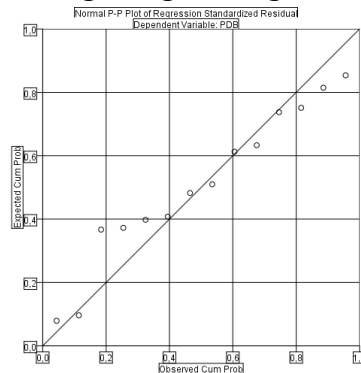
K_2 = Harga Minyak Dunia

Y_{t-1} = Lag GDP (pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya)

Pengolahan dan analisis data statistik dilakukan secara komprehensif menggunakan SPSS, dengan melibatkan uji asumsi klasik untuk memeriksa normalitas residual, adanya multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan kualitas dan jaminan model regresi.

4. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk memahami sejauh mana inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 dan harga minyak dunia. Sebagai langkah awal sebelum pengujian regresi, dilakukan pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi klasik untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran yang dapat mengganggu gangguan hasil analisis. Uji normalitas residual dilakukan melalui histogram dan Normal P-P Plot (Gambar 1). Distribusi residual mendekati bentuk normal dan titik-titik pada P-P Plot mengikuti garis diagonal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.



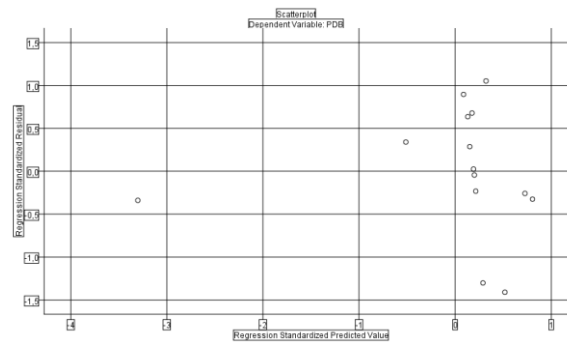
Gambar 1. Normal P-Plot Residual

Analisis multikolinearitas dilakukan melalui indikator Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Temuan menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki Tolerance > 0,1 dan VIF < 5, dengan nilai VIF berkisar 1,898 hingga 2,354, mengkonfirmasi tidak adanya multikolinearitas yang serius. Hasil uji tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Torelance	VIF
Inflasi	0,455	2,198
Nilai Tukar	0,527	1,898
Suku Bunga	0,474	2,110
Dummy Pandemi	0,449	2,225
Harga Minyak Dunia	0,491	2,039
Lag GDP	0,425	2,354

Uji heteroskedastisitas melalui scatterplot residual terhadap nilai prediksi (Gambar 2) menunjukkan tidak adanya pola teratur dalam sebaran residual menunjukkan bahwa varians dari error tidak berubah-ubah (konstan), sehingga memenuhi asumsi homoskedastisitas dalam model regresi. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,418 mendekati angka 2, mengindikasikan tidak adanya autokorelasi serius dalam model.



Gambar 2. Scatterplot Residual

Sebagai analisis awal, uji korelasi Pearson dilakukan untuk melihat hubungan antarvariabel. Dummy pandemi memiliki korelasi negatif sangat kuat dengan PDB ($r = -0,804$), mencerminkan dampak besar pandemi terhadap perekonomian. Harga minyak dunia berkorelasi positif dengan PDB ($r = 0,547$), sementara inflasi dan nilai tukar berkorelasi negatif, sesuai dengan teori ekonomi. Hasil uji korelasi Pearson antarvariabel disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Korelasi Person

Variabel	Y (Pertumbuhan Ekonomi)	X1 (Inflasi)	X2 (Nilai Tukar)	X3 (Suku Bunga)	K1 (Dummy Pandemi)	K2 (Harga Minyak Dunia)	PDB LAG
Y (Pertumbuhan Ekonomi)	1,000	0,370	-0,382	0,380	-0,804	0,547	0,199
X1 (Inflasi)	0,370	1,000	-0,535	0,571	-0,403	0,618	0,32
X2 (Nilai Tukar)	-0,382	-0,535	1,000	-0,427	0,264	-0,571	-0,399
X3 (Suku Bunga)	0,380	0,571	-0,427	1,000	-0,554	0,346	0,586
K1 (Dummy Pandemi)	-0,804	-0,403	0,264	-0,554	1,000	-0,363	-0,669
K2 (Harga Minyak Dunia)	0,547	0,618	-0,571	0,346	-0,363	1,000	0,211
PDB LAG	0,199	0,320	-0,399	0,586	-0,669	0,211	1,000

Setelah asumsi terpenuhi, model regresi linier berganda dinyatakan valid. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3. Hasil menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat tinggi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,991 menunjukkan bahwa 99,1% variasi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari enam variabel independen: inflasi, nilai tukar, suku bunga, dummy pandemi, harga minyak dunia, dan PDB lag. Sementara itu, nilai F statistik sebesar 127,440 dengan signifikansi $p = 0,000$ (jauh di bawah 0,05) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan (simultan) sangat signifikan.

Tabel 3. Hasil Regresi Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap PDB

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig. (p)	Keterangan
Inflasi	-0,186	-3,786	0,007	Signifikan
Nilai Tukar	-5,162	-6,930	0,000	Signifikan
Suku Bunga	0,097	1,215	0,264	Tidak Signifikan
Dummy Pandemi	-6,632	-22,264	0,000	Signifikan
Harga Minyak Dunia	0,015	3,455	0,011	Signifikan
Lag GDP	-0,729	-13,539	0,000	Signifikan
R^2 (Koefisien Determinasi)	0,991		0,000	Model Signifikan
F-Hitung	127,440			
Jumlah Sampel (N)	14			

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 12,226 - 0,186X_1 - 5,162X_2 + 0,097X_3 - 6,632K_1 + 0,015K_2 - 0,729Y_{t-1} + e$$

Berdasarkan Tabel 3, keputusan uji t ditentukan dengan kriteria: jika $\text{sig.} < 0,05$ maka variabel berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, inflasi (X_1) memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan oleh t-statistik sebesar -3,786 dan signifikansi 0,007. Karena nilai signifikansi berada di bawah ambang 0,05, maka hipotesis tidak ditolak, yang berarti terdapat bukti kuat bahwa inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Aulya & Suantha, 2024) di Provinsi Jawa Barat, yang juga menemukan pengaruh negatif signifikan dari inflasi terhadap kinerja ekonomi daerah.

Variabel nilai tukar (X_2) memiliki pengaruh negatif yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi ($t = -6,930$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS berpotensi menghambat pertumbuhan, mungkin melalui kenaikan biaya impor dan inflasi. Sementara itu, suku bunga acuan (X_3) tidak memberikan dampak signifikan ($t = 1,215$; $p = 0,264$), mengindikasikan bahwa saluran transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga masih lemah dalam konteks periode penelitian. Akibatnya, hipotesis yang menyatakan pengaruh positif suku bunga terhadap pertumbuhan tidak terbukti secara statistik.

Dalam konteks variabel kontrol, dummy pandemi (K_1) menunjukkan pengaruh negatif yang sangat signifikan ($t = -22,264$; $p = 0,000$), menggambarkan dampak besar pandemi COVID-19 terhadap kontraksi ekonomi pada tahun 2020–2022. Sementara itu, harga minyak dunia (K_2) berpengaruh positif dan signifikan ($t = 3,455$; $p = 0,011$), mencerminkan bahwa kenaikan harga minyak global justru berkontribusi positif, kemungkinan besar karena Indonesia merupakan net exporter minyak pada periode tertentu atau adanya efek transfer pendapatan dari sektor energi.

Terakhir, variabel lag PDB (Y_{-1}) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan ($t = -13,539$; $p = 0,000$), yang mengindikasikan adanya efek inersia ekonomi, di mana pertumbuhan pada periode sebelumnya memiliki pengaruh kuat terhadap pertumbuhan saat ini, meskipun arahnya negatif, mengisyaratkan kemungkinan konvergensi atau efek penyesuaian pasca-puncak pertumbuhan.

Secara keseluruhan, model regresi dalam penelitian ini terbukti valid, signifikan, dan memenuhi asumsi-asumsi dasar. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam konteks global. Dari sudut pandang kebijakan, hasil ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih proaktif dalam mengelola nilai tukar, mengendalikan inflasi, serta membangun ketahanan terhadap guncangan eksternal, sementara sektor energi dapat dimanfaatkan sebagai penyangga untuk menjaga stabilitas perekonomian saat krisis melanda.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari tahun 2010 hingga 2024, uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, serta variabel kontrol—yakni dummy pandemi, harga minyak dunia, dan pertumbuhan ekonomi lag—secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil uji F ($127,440$; $p = 0,000$) mengkonfirmasi signifikansi model secara simultan. Dengan R^2 sebesar 99,1%, model ini mampu menjelaskan hampir seluruh variasi dalam pertumbuhan ekonomi, menunjukkan kualitas model yang sangat baik.

Secara parsial, inflasi dan nilai tukar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan ($T\text{-Hitung} = -3,786$, $p = 0,007$), menunjukkan bahwa kenaikan harga secara umum menghambat pertumbuhan ekonomi, kemungkinan besar melalui penurunan daya beli dan investasi. Nilai tukar juga berpengaruh negatif dan signifikan ($T\text{-Hitung} = -6,930$, $p = 0,000$), mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS berdampak negatif terhadap perekonomian, mungkin karena meningkatnya biaya impor dan ketidakstabilan makroekonomi. Sebaliknya, suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial dalam model ini ($T\text{-Hitung} = 1,215$, $p = 0,264$).

Selain variabel kebijakan moneter, variabel kontrol memberikan kontribusi penting. Dummy pandemi berpengaruh negatif sangat signifikan ($T\text{-Hitung} = -22,264$, $p = 0,000$), mencerminkan dampak destruktif pandemi terhadap aktivitas ekonomi. Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan ($T\text{-Hitung} = 3,455$, $p = 0,011$), menunjukkan bahwa fluktuasi harga energi global memiliki dampak nyata terhadap perekonomian Indonesia. Lag pertumbuhan ekonomi (tahun sebelumnya) juga signifikan dengan arah negatif ($T\text{-Hitung} = -13,539$, $p = 0,000$), menandakan adanya ketergantungan dinamis dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode studi.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank Indonesia (Otoritas Moneter): Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, BI perlu terus

memprioritaskan upaya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar sebagai bagian integral dari strategi kebijakan moneter untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun suku bunga tidak signifikan secara parsial dalam model ini, BI tetap perlu mempertimbangkan instrumen ini dalam konteks kebijakan makroprudensial dan likuiditas perbankan.

2. Bagi Pemerintah: Mengingat dampak signifikan dari faktor eksternal seperti pandemi dan fluktuasi harga minyak dunia, pemerintah perlu memperkuat koordinasi kebijakan makro dengan otoritas moneter. Selain itu, penting untuk membangun ketahanan ekonomi nasional, termasuk penguatan sektor keuangan, perlindungan sosial, dan kesiapan infrastruktur untuk menghadapi krisis sistemik di masa depan.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti: Untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih dinamis seperti Vector Autoregression (VAR) atau Error Correction Model (ECM). Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan data dengan frekuensi yang lebih tinggi (kuartalan atau bulanan) serta memasukkan variabel eksternal lainnya seperti ketidakpastian geopolitik atau indeks volatilitas global untuk memberikan hasil yang lebih robust dan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran penyelesaian penelitian ini. Penghargaan dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan kritis, saran konstruktif, serta kesabaran yang diberikan sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih juga ditujukan kepada orang tua penulis, Bapak Rochmat Tayudin dan Ibu Titin Susilawati, atas doa, kasih sayang, dan dukungan moral yang menjadi sumber semangat. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan sahabat atas dorongan dan motivasi yang diberikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi dan kebijakan publik di Indonesia.

7. Referensi

- Aulya, I. S., & Suantha, K. K. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode 2021-2023. *FRIMA: Festival Riset Ilmiah Manajemen & Akuntansi*, 7, 284–294.
- Budiyanto, V., & Wibowo, W. (2021). PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS NEGARA INDONESIA). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 988.
- Fikri, A. A. H. S. (2021). ANALISIS SIMULTAN SEKTOR MONETER DI INDONESIA (PENDEKATAN PARSIAL MUNDELL-FLEMING). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 18(1), 95–103.
- Handayani, F. (2022). Model Hybrid dalam Penentuan Nilai Tukar Rupiah: Pendekatan Mikrostruktur dan Makroekonomi. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 235–250.
- Latuheru, A., & Parera, J. R. (2024). Pengaruh Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 7–14.
- Nada, A. K., & Puspita, V. A. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Covid-19 Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 2263–2280.
- Rinaldo, D., & Puspita, V. A. (2022). Implementasi Emergency Fund dan Investasi Saham Syariah bagi Wirausaha Muda untuk Memperkuat Tata Kelola Keuangan dalam Menghadapi Krisis Akibat Covid-19. *Jurnal Warta LPM*, 25(2), 210–222.
- Salim, J. F. (2017). PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal E-KOMBIS*, III(2), 68–76.

- Simangunsong, E., Mardianto, M., Rabbani, M., & Aufa, P. (2021). Analisis nilai tukar rupiah, produksi batubara, produksi mineral terhadap penerimaan negara bukan pajak sektor mineral dan batubara. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(1), 57-68.
- Siregar, S. W., & Endraswati, H. (2024). DETERMINAN FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI NEGARA D-8 DENGAN PENDEKATAN MODEL ARDL. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 29(1), 1-17.
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). DETERMINAN TINGKAT INFLASI INDONESIA TAHUN 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 1(1), 16-36.
- Yuliani, I., & Devi, R. P. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Perusahaan Manakan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Economicus*, 18(1), 79-89.